

## **PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCiptaan SENI UKIR RELIEF DAN EKSPRESI ESTETIKNYA DI SANGGAR EGA JATI SENENAN JEPARA**

**Tomihendra Saputra<sup>✉</sup>, Triyanto & Eko Haryanto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2020

Disetujui Juli 2020

Dipublikasikan September 2020

*Keywords:*

*creative process, art, relief, aesthetics.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis masalah: (1) Proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara, (2) Ekspresi estetik pada seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik atau pengumpulan data, dan waktu. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian, dan data, verifikasi data atau penarikan simpulan. Hasil penelitian di Ega Jati Senenan, Jepara sebagai berikut. Pertama, Latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan tujuan penciptaan karya Kartono mempengaruhi proses kreatif dalam penciptaan karya seni ukir relief Kartono di Ega Jati Senenan, Jepara. Tahap-tahap penciptaan seni ukir relief Kartono di Ega Jati Senenan, Jepara adalah sebagai berikut: (1) Mbladok'i. (2) Mem bentuk. (3) Ngrawangi. (4) Mbalesi. (5) Ngalus. (6) Mbatik. (7) Nyervis. Kedua, ekspresi estetik pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari karya seni untuk menimbulkan suatu pengalaman nilai estetis bagi pencipta maupun pengamat. Ekspresi estetik seni ukir relief karya Ega Jati ditampilkan melalui susunan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, tekstur, warna, ruang, cahaya/gelap terang dan komposisi prinsip-prinsip seni rupa yang terdiri dari kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Seni ukir relief di Ega Jati menggunakan bahan kayu jati dan proses penciptaannya menggunakan teknik *carving*. Karya seni ukir relief Ega Jati Senenan, Jepara dapat dibedakan menjadi beberapa tema sebagai berikut: (1) Cerita keagamaan/religi. (2) Cerita Rakyat. (3) Cerita alam pedesaan, (4) Flora dan fauna.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the problem: (1) Kartono's creative process in the creation of relief carving by Ega Jati Desa Senenan Jepara, (2) Aesthetic expression in relief carving by Ega Jati, Senenan Village, Jepara. The research approach used is qualitative research. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation. Data validation in this study used triangulation of sources, techniques or data collection, and time. The data analysis technique is carried out through the steps of data reduction, presentation, and data, data verification or drawing conclusions. The results of research at Ega Jati Senenan, Jepara are as follows. First, educational background, personal experience, and the goals of Kartono's creation influence the creative process in the creation of Kartono's relief carving at Ega Jati Senenan, Jepara. The stages of the creation of Kartono relief carving in Ega Jati Senenan, Jepara are as follows: (1) Mbladok'i. (2) forming. (3) Ngrawangi. (4) Mbalesi. (5) Analyze. (6) Mbatik. (7) Servicing. Second, aesthetic expression is generally defined as the ability of a work of art to create an experience of aesthetic value for both the creator and the observer. The aesthetic expression of Ega Jati's relief carving is displayed through the arrangement of art elements, namely lines, shapes, textures, colors, space, light / dark light and the composition of the principles of fine arts which consist of unity, harmony, balance, rhythm, proportion, , and accentuation. The art of relief carving in Ega Jati uses teak wood and the creation process uses carving techniques. The relief carving works of Ega Jati Senenan, Jepara can be divided into several themes as follows: (1) Religious / religious stories. (2) Folklore. (3) Stories of rural nature, (4) Flora and fauna.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: stomihendra@gmail.com

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6625

## PENDAHULUAN

Asal kata relief diambil dari bahasa Inggris, kemudian jika dalam bahasa Italia kata relief adalah *relievo*. *Relievo* dalam bahasa Indonesia mengandung arti peninggian yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu diletakkan pada dataran (Sahman 1992: 91).

Secara umum relief dipahami sebagai lukisan atau pahatan timbul pada permukaan bidang. Apabila dilihat dari segi kata, relief sendiri sepadan dengan kata “peninggian”, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya, karena dikatakan relief memang senantiasa “berlatar belakang”, serta karena peninggian itu ditempatkan pada suatu daratan (Susanto, 2011: 330).

Bastomi (1982: 61) menjelaskan lima macam relief, yaitu relief rendah (*bas relief*), relief tengah atau sedang (*mezzo relief*), relief cekung (*ancreux relief*), relief tembus (*ayour relief*), dan relief ukir tumpang. Selanjutnya jika dilihat dalam teknik pembuatan seni relief terdapat beberapa teknik. Menurut Sahman (1992:85) ada 4 teknik pembuatan seni relief sesuai dengan bahan dan peralatan yaitu, membentuk (*modelling*), memahat (*carving*), mencetak (*casting*), dan kontruksi (*contruction*). Membentuk adalah proses pembuatanya menambahkan sedikit demi sedikit, sehingga menjadi bentuk seperti yang diinginkan. Bahan yang digunakan bersifat elastis, seperti tanah liat dan plastisin. Memahat artinya mengurangi, yaitu mengurangi dari sedikit demi sedikit, bahan yang digarap sampai akhirnya terbentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan adalah bahan keras tetapi rapuh seperti, macam-macam batu dan kayu. Selanjutnya adalah mencetak atau *casting* adalah mencetak adonan yang bersifat cair dengan menggunakan cetakan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Bahan dari teknik mencetak berupa cairan seperti, semen, plastik, *gips*, *fiberglass*, dan logam. Terakhir adalah teknik kontruksi, yaitu menyusun atau merakit, menyusun, menggabungkan, benda yang bersifat keras maupun lunak hingga memperoleh bentuk yang diinginkan.

Dalam pembuatan karya Ega Jati Senenan Jepara, proses pembuatan yang digunakan dalam karya seni ukir relief adalah dengan teknik memahat (*carving*), karena bahan utama pembuatan seni ukir relief Ega Jati adalah kayu. Karya seni ukir relief pada kayu karya Ega Jati memiliki keindahan estetik. Terdapat proses kreatif dengan penuh ketelitian, proses kreatif yang cukup lama dan detil dalam pembuatan karya seni relief kayu ini menambah nilai lebih.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang relief sebelumnya, salah satu diantaranya adalah artikel Restiyadi (2010) yang berjudul “Catatan tentang gaya seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara” di Jurnal Balai Arkeologi Medan, Medan. Penelitian ini mengkaji tentang gaya relief dan bentuk-bentuk motif relief pada candi. Penelitian selanjutnya adalah tulisan Supriyanto (2014) yang berjudul “Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa”, di Jurnal Jurnal Kriya Seni Vol. 11 No. 2, Juli 2014, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang seni relief yang berada pada perhiasan masa klasik akhir Jawa. Keunikan penelitian dari Supriyano berfokus pada relief yang ada di perhiasan-perhiasan pada masa klasik akhir Jawa.

Penelitian tentang seni relief sebelumnya pada umumnya adalah hanya mengkaji sebatas hasil karya seni relief pada candi terdahulu seperti corak, motif-motif, bahan, nilai estetis, dan nilai simbolik. Kelebihan penelitian relief yang ingin penulis kaji adalah tidak hanya mengkaji tentang ekspresi estetik, namun juga menganalisis proses kreatif pembuatan karya seni relief. Selain pada candi-candi, seni relief juga dapat ditemui di Desa Senenan Jepara sebagai pusat sentra relief.

Adanya komunitas sentra industri Relief Senenan Jepara sangat menarik banyak wisatawan, pengunjung atau pembeli dari luar kota bahkan dari mancanegara datang langsung ke Desa Senenan. Diantara banyak industri pembuat seni relief di Senenan Jepara salah satunya adalah Ega Jati. Ega Jati merupakan termasuk salah satu diantara industri besar di pusat sentra relief, dan karyanya banyak peminat dari luar kota bahkan mancanegara seperti Tiongkok, India, Malaysia, Irak, dan lainnya.

Dalam aspek estetika, seni ukir relief memiliki keindahan sendiri ketika diabadikan dalam sebuah karya seni. Hal itu dikarenakan dalam karya seni ukir relief banyak hal yang dapat ditampilkan, digambarkan, atau bahkan diceritakan sesuai dengan kreativitas para perajin untuk mengeksresikan ide-ide gagasan yang telah perajin dapatkan. Kajian tentang nilai estetik karya seni rupa dapat dilakukan dengan beberapa aspek meliputi unsur-unsur seni rupa dan prinsip seni rupa. Jika mengkaji tentang seni ukir relief maka tidak terlepas dari keindahan estetik. Selain itu, Ega Jati adalah salah satu rumah industri yang konsisten dengan bahan terbaik yaitu kayu jati. Ega Jati sendiri juga berdiri sudah cukup lama, hampir 19 Tahun. Sangat menarik

bagaimana Ega Jati dari tahun 2002 hingga kini masih bertahan ditangan pimpinan yang sama yaitu Kartono. Uniknya Ega Jati dari industri lain di Senenan adalah ketika industri lain membuat produk relief, ukir, dan meubel dalam satu rumah industri maka Ega Jati berani memfokuskan karyanya pada seni ukir relief. Ega Jati juga menjadi tempat edukasi, menjadi salah satu tempat rujukan *study banding* siswa maupun mahasiswa untuk belajar lebih dalam untuk mengetahui seni relief Jepara.

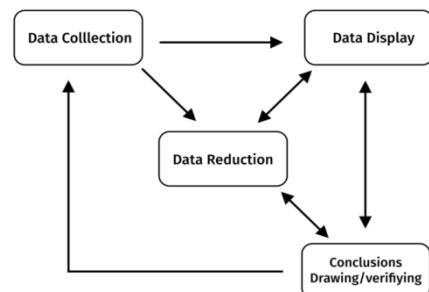
Dari keunikan tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik karya relief Ega Jati. Kesenian Ukir merupakan warisan kebudayaan leluhur. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief dan Ekspresi Estetiknya di Ega Jati Senenan Jepara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pertimbangannya karena peneliti ingin menelusuri, memahami, dan menjelaskan tentang gejala atau fenomena yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dianalisis bagaimana proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan Jepara. Penelitian kualitatif yang berarti metode penelitian ini untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yang menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Sasaran penelitian tersebut adalah proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan, Jepara. Penelitian ini dimulai dari Desember 2019 - Maret 2020.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data dan informasi yang akurat berupa data fisik, yang mencakup proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik seni ukir relief kayu karya Ega Jati Senenan Jepara. Alat bantu yang digunakan dalam observasi adalah kamera dan catatan lapangan. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur, berupa teknik wawancara langsung dengan narasumber yang relevan. Teknik dokumentasi yang digunakan berupa data-data gambar atau foto yang sudah lama maupun yang baru terkait proses penciptaan seni ukir relief kayu di Ega Jati. Alat bantu yang digunakan berupa

foto, arsip berupa katalog karya yang berkaitan tentang Ega Jati, Senenan, Jepara.



Gambar 1. komponen dalam analisa data  
(Sugiyono, 2014:91-99)

Analisi data dalam penelitian kualitatif, yang digunakan adalah analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Pertama, reduksi data suatu bentuk analisis menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data. Pemusatan perhatian pada proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief dan ekspresi estetiknya di Ega Jati, Senenan, Jepara. Kedua, penyajian data bersifat naratif. Penyajian data digunakan sebagai informasi yang tersusun. Penyajian data digunakan peneliti untuk mendeskripsikan tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief dan ekspresi estetiknya di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ketiga, penarikan kesimpulan berupa menganalisis dan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, konsep, hubungan persamaan, hipotesis, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Penarikan kesimpulan menjawab dua permasalahan yaitu proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief dan ekspresi estetiknya di Ega Jati, Senenan, Jepara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Proses Kreatif Kartono

Kreativitas dalam perkembangannya (Munandar, 1992) sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek pendorong, aspek proses, dan aspek produk. Dilihat dari empat aspek tersebut dapat diuraikan secara rinci kedalam perkembangan proses kreatif Kartono sebagai berikut.

Pertama, aspek pribadi Kartono dibesarkan dari keluarga dan lingkungan seni ukir relief Desa Senenan. Ayah Kartono bekerja sebagai tukang

(perajin) kayu membuat Kartono sejak kecil sudah mengenal dunia perukiran. Awalnya Kartono belajar membuat ukiran motif-motif khas Jepara, namun berawal dari itu Kartono mulai suka, menikmati, dan menemukan *passionnya* di bidang seni ukir.

Kedua, aspek pendorong, status Kartono sebagai kepala keluarga sekaligus pemimpin Ega Jati yang mempunyai karyawan membuatnya harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan karyawannya. Faktor ekonomi merupakan faktor pendorong terbesar selain faktor kesukaannya terhadap seni relief.

Ketiga, dalam aspek proses, Kartono sebagai pemilik Ega Jati sudah pasti melibatkan karyawan/perajin dalam proses produksi karya seni ukir relief Ega Jati. Proses produksi karya seni ukir relief Ega Jati tetap dalam kontrol Kartono selaku pimpinan Ega Jati. Kartono kadang membuat karya sendiri sebagai koleksi pribadi, tetapi Kartono menjelaskan bahwa permintaan konsumen lebih diprioritaskan. Walaupun penciptaan dibuat oleh perajin tetapi peran Kartono adalah mengolah ide konsep sebelum dibuat oleh perajin sekaligus kartono menjadi *problem solver* ketika perajin menemui kendala pada saat penciptaan seni ukir relief di Ega Jati Senenan Jepara.

Keempat, dalam aspek produk, Ega Jati dibawah pimpinan Kartono banyak memproduksi karya seni dari bahan kayu yaitu seni ukir relief kayu. Semua karya Ega Jati tidak pernah lepas dari kontrol Kartono. Kartono selalu mengawasi dan mengarahkan apakah hasil karya relief sudah sesuai dengan harapan atau harus ada perbaikan.

### Proses Kreatif Kartono dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Kayu di Ega Jati

Dalam sebuah karya seni terdapat tahap-tahap penciptaan karya seni yang mempengaruhi di balik sebuah hasil karya. Tidak jauh berbeda dengan tahap-tahap proses kreatif karya seni ukir relief. Karya seni diciptakan berdasarkan beberapa tahap yang berkaitan dengan tujuan karya seni itu diciptakan, sehingga keberadaan seni tidak lagi hanya menggambarkan sesuatu yang indah saja, namun memiliki tujuan dalam proses pembuatannya. Begitu juga dengan Kartono, dalam proses kreatif penciptaan seni ukir relief di Ega Jati, Senenan, Jepara.

Banyak para ahli psikologi mencoba mengklarifikasi tahap-tahap pemikiran kreatif. Meskipun terminologinya bervariasi, kebanyakan penulis tampaknya menyepakati adanya proses lima tahap yang terdiri dari: "pengertian awal", "persiapan", "inkubasi", "penerangan", dan "verifikasi". Penjelasan tahap-tahap proses kreatif

Kartono tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pengertian awal atau perumusan masalah merupakan suatu proses meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Pada tahap ini dapat berlangsung berjam-jam, berhari-hari, atau bahkan bertahun-tahun. Kartono dalam proses persiapan awal ini ia ambil dari pengalaman selama ia menekuni bidang seni ukir relief dalam arti tahap pengertian awal adalah suatu pemahaman Kartono tentang seni ukir relief mulai dari pemahaman umum hingga pada pemahaman suatu objek karya relief.

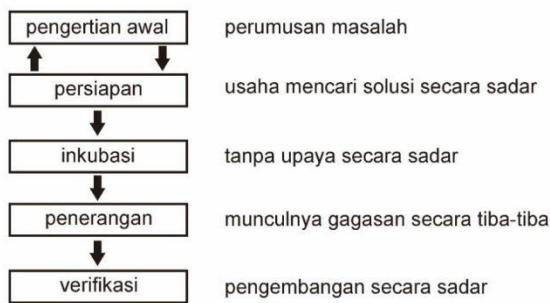
2) Dalam tahap persiapan melibatkan usaha yang besar secara sadar untuk mengembangkan gagasan pemecahan masalah. Diakui bahwa pada tahap pengertian awal dan persiapan akan mengalami mondar-mandir antara dua fase tersebut. Dalam fase ini Kartono, memikirkan terfokus terhadap perkara di tempat khusus yang menurut Kartono dapat untuk menenangkan diri. Biasanya kartono meluangkan waktu sore sampai malam hari untuk mencari ide-ide dan langsung digoreskan pada media kertas.

3) Inkubasi adalah proses mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, atau waktu santai. Maka pencipta perlu mencari ketenangan diri dari perkara yang sedang pencipta selesaikan untuk memecahkan masalah tertentu. Tahap inkubasi ini Kartono sedikit demi sedikit membebaskan dari rutinitas berpikir, kebiasaan bekerja. Kartono membebaskan segala hal dengan cara melakukan salat malam. Setelah melakukan kebiasaan salat malam Kartono terkadang ia mendapat suatu ide baru, secara tidak sadar Kartono telah berada pada tahap selanjutnya yaitu "penerangan/iluminasi".

4) Penerangan atau iluminasi adalah proses mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru secara tanpa sadar atau bagian paling nikmat dalam penciptaan. Ketika segalanya jelas, hubungan kaitan perkara sudah bisa teruraikan dan muncul penerangan untuk pemecahan masalah hingga jawaban baru tiba-tiba muncul. Reaksi keberhasilan itu biasanya tidak hanya terang pada batin, tetapi juga diungkapkan keluar secara fisik. Waktu Kartono dalam tahap penerangan untuk mendapatkan ide-ide atau solusi tidak menentu, semua itu muncul secara tiba-tiba. Pada fase ini Kartono tanpa sadar menata ulang dengan membuat beberapa *sketch* kasar (global) untuk memberi gambaran umum bentuk-bentuk atau motif yang akan diukir pada media kertas sesuai tema atau pesanan dari konsumen, saat itulah

tiba-tiba muncul ide/gagasan desain secara tanpa sadar.

5) Tahap verifikasi adalah periode *final* berupa verifikasi secara sadar, dimana kerangka gagasan diuji dan dikembangkan. Verifikasi dapat dikatakan sebagai proses memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah. Maka, Pada tahap ini Kartono akan segera membuat atau merealisasikan ke dalam sebuah karya relief di Ega Jati.



Gambar 2. Model lima tahap dari proses kreatif (Lawson, 1980).

Dalam wawancara penulis terhadap tahap-tahap penciptaan relief, Kartono mengatakan, “yang pertama itu tentu persiapan yaitu persiapan alat dan bahan, jika sudah siap bahan dan alatnya maka tahap proses pembuatan selanjutnya adalah proses penciptaan menggunakan bahan dan alat yang telah disiapkan, lalu terakhir adalah penyelesaian atau pewarnaan”. Dari penjelasan Kartono di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam tahap persiapan antara lain persiapan bahan, alat, dan teknik. Bahan yang digunakan Kartono adalah kayu jati yang ia dapatkan dari tengkulak di Jepara. Periapan alat meliputi, pahat yang terdiri dari pahat *penyilat* lengkung, pahat *penyilat* besar, pahat *kol* lengkung, pahat *penyilat* lengkung kecil, pahat *penyilat* lengkung, pahat *coret* besar, pahat *penguku* lengkung, dan pahat *penyilat* lengkung, palu (*gandhen*), kuas sebagai pembersih, batu asah, dan amplas. Teknik yang digunakan jika dilihat dari bahan pembuatan utama kayu jati maka tekniknya adalah teknik mengurangi dengan pahat atau *carving*.

Selanjutnya adalah tahap penciptaan. Tahap penciptaan kartono dapat diurutkan sebagai berikut. Pertama, *mbladoki*, yaitu merupakan tahap penciptaan/pengerjaan dengan memberikan garis tipis dengan pahat pada permukaan kayu sesuai gambar/desain, menentukan titik-titik, sudut, atau bagian-bagian yang akan diperdalam sehingga menghasilkan cekungan pada

permukaan kayu. Kedua, membentuk, merupakan tahap membuat bentuk-bentuk global. Objek-objek mendekati bentuk yang sesungguhnya, baik secara karakter, gaya, tekstur, maupun bentuk keseluruhan. Dalam tahap membentuk biasanya Kartono dibantu oleh Rifa'i dan Rozikin. Ketiga, *ngrawangi*, merupakan tahap membuat kedalaman permukaan kayu hingga tercipta suatu bentuk global atau proses pembuangan bagian sela-sela batas garis motif hingga berlubang. Walaupun begitu yang dimaksud Kartono, *ngrawangi* ini tidak harus tembus ke permukaan kayu bagian belakang melainkan hanya tembus pada bagian pertama (permukaan awal kayu). Keempat *mbalesi*, proses ketelitian membersihkan ukiran yang ada di belakang atau bagian tumpukan yang paling belakang yang belum jadi. Pada tahap ini biasanya relief pada bagian permukaan awal (depan) sudah rapi atau bersih ketika tahap membentuk. Namun pada bagian susunan bagian dalam (bawah) belum bersih maka perlu dilakukan proses *mbalesi*. Kelima *ngalusi*, adalah proses merapikan sampai halus bentuk-bentuk tertentu hingga permukaannya terasa halus jika diraba. Proses *ngalusi* ini tidak hanya pada bagian permukaan awal (atas) tapi sampai dengan bagian dalam dasar atau dalam relief jika desain bersusun. Keenam *mbatik*, adalah proses membuat detail seperti telinga, mata, hidung, garis-garis pada daun, motif-motif tertentu, dan sebagainya. Ketujuh *nyervis*, merupakan proses mengontrol secara teliti atau memperbaiki apabila terjadi kekurangan dari bentuk relief akan dibetulkan. Proses ini memerlukan kecermatan dalam melihat sudut ke sudut dan memastikan bahwa hasil akhir relief rapi.

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian. Dalam tahap penyelesaian yang dimaksud adalah tahap pewarnaan karya seni relief kayu. Karya seni ukir relief *difinishing* selain untuk menambah keindahan namun juga untuk mengawetkan seni ukir relief supaya tidak gampang rapuh (awet). Penyelesaian dilakukan dengan pewarnaan menggunakan politur atau *melamine*. Walaupun begitu biasanya karya seni relief jarang untuk diberi pewarna karena jika relief menggunakan pewarna kemungkinan besar warna kurang merata pada permukaan relief.

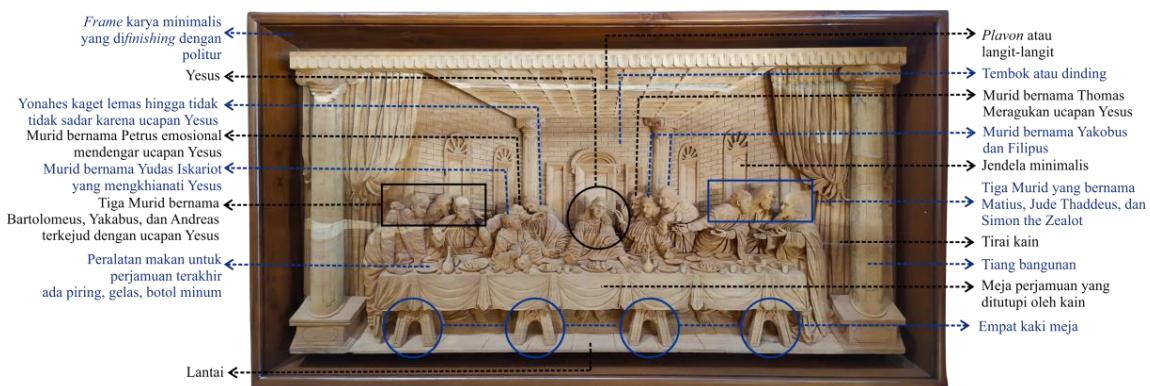
### Analisis Ekspresi Estetik Seni Ukir Relief Karya Ega Jati Senenen Jepara

Ega Jati didirikan pada tahun 2002, dan sampai kini tahun 2020 Ega Jati telah menghasilkan ratusan karya seni relief kayu. Ega Jati juga terkadang membuat karya seperti, kursi, meja, dan almari yang bermotif ukir namun karya relief

kayu merupakan karya prioritas. Dari sekian banyaknya hasil karya/produk Ega Jati tentu di balik itu semua ada tema tertentu yang menambah nilai lebih karya tersebut. Ada beberapa tema yang diterapkan ke karya-karya Ega Jati antara lain: 1) Cerita keagamaan/religi adalah Yesus dan Perjamuan Terakhir. 2) Cerita rakyat adalah Ramayana dan Karno Tanding. 3) Cerita alam pedesaan, biasanya karya dengan cerita alam pedesaan adalah desa atau pedesaan. 4) Flora dan Fauna, karya ini biasanya merupakan relief dengan objek-objek berupa tumbuhan, binatang, atau penggabungan keduanya. Analisis ekspresi estetik setiap tema di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### Relief Keagamaan/Religi “Perjamuan Terakhir”

Dalam tema relief keagamaan/religi ada yang paling terkenal yaitu relief “Perjamuan Terakhir”. Menurut Kartono relief tema keagamaan adalah salah satu relief yang paling dicari oleh konsumen. Karya ini menggambarkan tanggapan dari 12 murid yang berbeda-beda mulai dari terkejut, marah, dan tidak percaya dengan ucapan Yesus, setelah yesus mengucapkan akan ada yang berkhianat di antara mereka.



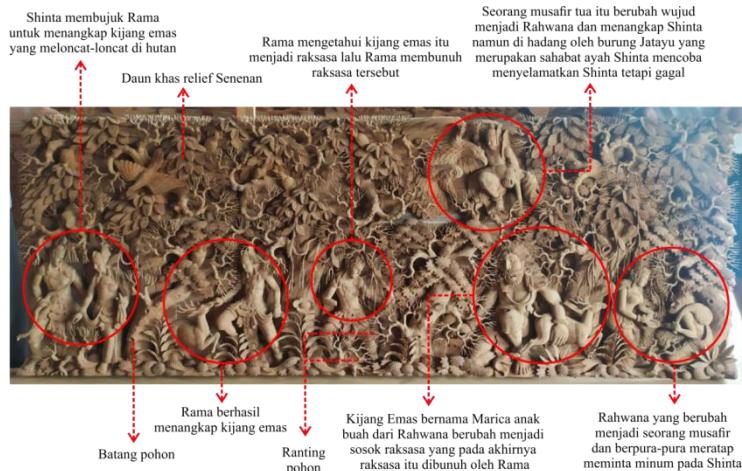
Gambar 3. Relief “Perjamuan Terakhir”.

Unsur secara keseluruhan terdapat garis-garis lurus yang terlihat pada dinding, langit-langit, dan lantai. Sedangkan garis lengkung ada pada tirai kain, alas meja, dan pakaian yang dikenakan yesus dan 12 muridnya. Dalam segi raut, terdapat raut geomatis dan raut organis. Raut geometris diwujudkan dalam bentuk dinding, langit-langit, dan lantai sementara raut organis diwujudkan dalam bentuk figur Yesus, 12 muridnya, botol, gelas, piring, dan meja. Unsur teksturnya adalah tekstur nyata baik secara kesan apabila diraba ataupun diraba secara langsung. Dalam unsur warna pada tahap *finishing* dibiarkan menggunakan warna asli kayu jati. Ekspresi estetik dari aspek tema keagamaan, relief ini mengungkapkan emosi khusus bagi yang beragama Kristen karena di dalam cerita relief yang berjudul “Perjamuan Terakhir” tersebut ada banyak pelajaran hisoris yang ada dalam agama Kristen. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Perjamuan Terakhir” tersebut. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu

mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan ke media kayu. Lanjut aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, teknik yang digunakan adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Secara khusus fungsi relief “Perjamuan Terakhir” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahnya. Biasanya karya relief keagamaan yang berjudul “Perjamuan Terakhir” ini ditaruh pada dinding, seperti dinding pada gereja atau pada dinding rumah sebagai hiasan dinding.

### Relief Cerita Rakyat “Ramayana”

Relief kayu karya Ega Jati dengan tema cerita rakyat adalah relief yang paling banyak dicari konsumen dan paling laku di pasaran. Setiap Ega Jati membuat karya relief tema cerita rakyat, tidak lama karya tersebut sudah terjual. Di antara banyak relief dengan tema cerita rakyat, menurut Kartono ada dua karya yang banyak peminat yaitu relief “Ramayana” dan relief “Karno Tanding”.



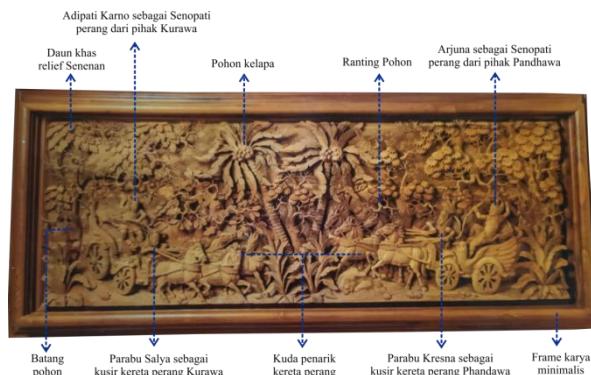
Gambar 4. Relief “Ramayana”

Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Ramayana” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, ranting, akar gantung. Garis lengkung juga terdapat pada bentuk figur manusia dan hewan yaitu burung Jatayu dan Kijang. Dalam segi raut, terdapat raut geomatis dan raut organis. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Ramayana” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kijang. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti rambut Laksmana, detail dedaunan, bulu burung, ranting, dan akar gantung. Dalam unsur warna pada tahap *finishing* dibiarkan menggunakan warna asli kayu jati. Keseimbangan karya tersebut adalah asimetris.

Karakteristik ekspresi estetik dari aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Ramayana” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan (Ramayana) kedalam media kayu. Cerita rakyat Ramayana sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa dan bahkan sampai mancanegara karena wayang memang merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang telah diakui dunia. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Ramayana”. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan dalam media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega

Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Ramayana” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahnya. Biasanya karya relief “Ramayana” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah atau museum-museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Ramayana” dan tentunya menjaga kelestarian budaya asli Indonesia.

#### Relief Cerita Rakyat “Karno Tanding”



Gambar 4. Relief “Karno Tanding”

Keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Karno Tanding” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, dan buah kelapa. Terbentuknya ruang pada karya relief kayu

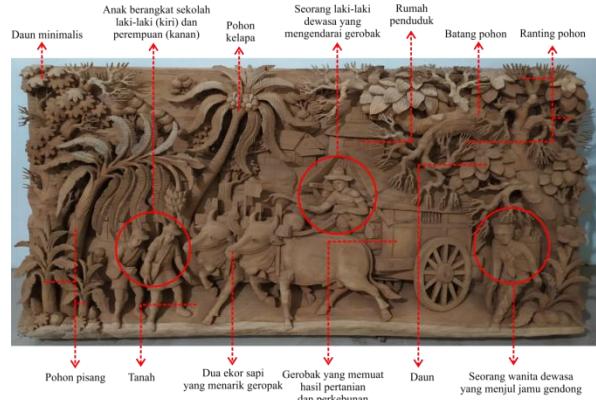
“Karno Tanding” adalah karena adanya susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersususun atas bawah. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Karno Tanding” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kuda. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek yaitu detil dedaunan, aksesoris kuda, ranting pohon, batang pohon kelapa, daun kelapa dan rambut kuda. Keseimbangan pada karya tersebut adalah asimetris. Aksentuasi pada karya relief “Karno Tanding” ini terfokus pada objek utama di bagian tengah yang berupa dua pohon kelapa dan kereta kanan kiri yang di tumpangi oleh Arjuna, Prabu Kresna, Adipati Karno, dan Prabu Salya.

Karakteristik ekspresi estetik relief “Karno Tanding” dari aspek tema, bahan, teknik, *finishing*, dan fungsi fisik karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Karno Tanding” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan yaitu pertarungan kakak adik (Adipati Karno dan Arjuna), mereka satu ibu dan beda bapak kedalam media kayu. Cerita kisah yang menarik dan pertempuran yang *epic* membuat cerita Karno Tanding sangat layak untuk diketahui. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Karno Tanding” ini.

Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami. Aspek fungsi fisik relief kayu “Karno Tanding” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief “Karno Tanding” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, ataupun museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Karno Tanding” dan menjaga kebudayaan seni ukir relief di Jepara.

### Relief Cerita Alam Pedesaan “Desa”

Dalam tema relief cerita alam pedesaan secara umum adalah menceritakan kehidupan di pedesaan. Menurut Kartono relief dengan tema cerita alam pedesaan adalah relief yang paling dicari oleh konsumen setelah tema cerita rakyat. Oleh sebab itu Kartono selaku pemilik Ega Jati banyak memproduksi karya relief yang bertemakan cerita alam pedesaan Kartono dibantu oleh perajin-perajin yang bekerja di Ega Jati, Senenan, Jepara.

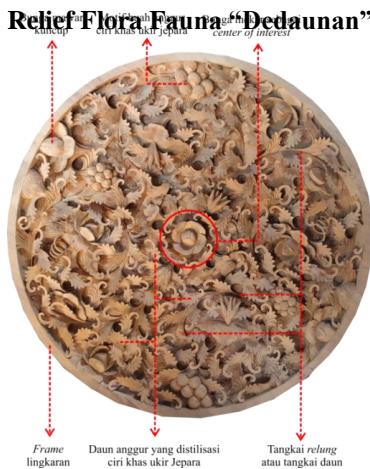


Gambar 5. Relief “Desa”

Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Desa” karya relief Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek seperti, figur manusia, hewan, rumah-rumah dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief kayu “Desa” karya Ega Jati adalah raut organik digunakan dalam berbagai objek yaitu, daun, ranting, batang pohon, sapi, dan figur manusia. Raut geometris diwujudkan dalam objek rumah-rumah dan gerobak. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Desa” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan sapi. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti daun kelapa, daun pisang, dedaunan di kanan dan kiri atas serta ranting-ranting. Keseimbangan karya tersebut adalah asimetris. Aksentuasi pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” ini terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada figur dua anak sekolah, gerobak sapi dan kusirnya serta satu sosok wanita yang berjualan jamu.

Karakteristik dalam aspek tema cerita alam pedesaan, relief yang berjudul “Desa” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan suatu kebiasaan (keadaan/situasi) yang ada di desa-desa, seperti ada bekerja di sawah/kebun, anak kecil sekolah, dan yang berjualan jamu gendong khas kehidupan desa-desa dimasa lampau ke dalam media kayu.

Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Desa” ini. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Desa” adalah sebagai seni rupa murni (*fine art*) yang dinikmati keindahnya, ditempatkan pada dinding-dinding rumah, untuk memberikan kesan indah dan tenang.



Gambar 6. Relief “Dedaunan/sulur-suluran”

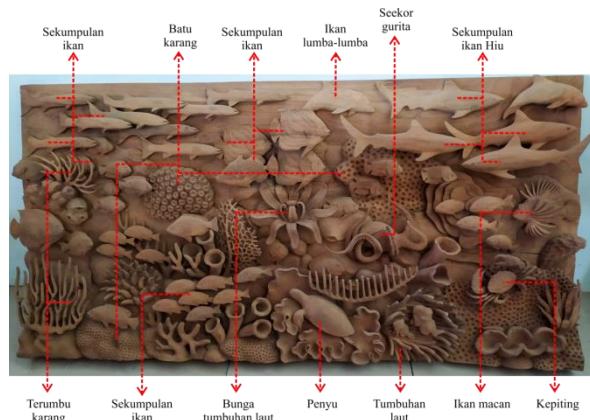
Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Dedaunan” menggunakan garis lengkung organis, seperti pada bentuk daun yang distiliasi, bunga, dan buah. Garis lengkung organis paling banyak terdapat pada objek daun yang distiliasi. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Dedaunan” yang bersifat halus ada di objek kuncup bunga. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti buah dan kelopak bunga. keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keseimbangan pada karya tersebut adalah simetris. Aksentuasi pada karya relief kayu “Dedaunan” tersebut terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada bentuk bunga yang mekar.

Karakteristik ekspresi estetik dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Dedaunan” tersebut merupakan ekspresi seniman untuk menuangkan motif-motif dari alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang berada di alam dalam media kayu. Dari segi bahan, karya ini menggunakan bahan kayu jati.

Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati menggunakan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Dedaunan” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahnya. Fungsi fisik karya relief “Dedaunan” tersebut biasanya dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, museum. Tidak jarang relief dengan tema flora dan fauna juga ditaruh untuk dasaran meja, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan.

### Relief Flora Fauna “Terumbu Karang”

Secara keseluruhan karya relief tersebut menceritakan bagaimana suatu kehidupan yang ada di dalam laut. Kehidupan mulai dari ikan-ikan, gurita, kepiting, hingga beberapa jenis terumbu karang yang indah di dalam laut. Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Terumbu Karang” menggunakan garis-garis lengkung, misalnya pada objek ikan-ikan, gurita, dan terumbu karang. Dalam karya seni ukir “Terumbu Karang” terdapat bentuk-bentuk seperti lonjong dan bundar. Raut yang digunakan dalam karya seni relief “Terumbu Karang” karya Ega Jati adalah raut geometris yang berupa terumbu karang pada bagian sisi tengah ke kiri yaitu berbentuk lingkaran-lingkaran kecil. Raut organis digunakan dalam objek berbentuk organis, yaitu ikan-ikan, penyu, gurita, dan beberapa terumbu karang. Tekstur nyata pada karya seni relief “Terumbu Karang” yang bersifat halus ada di objek ikan-ikan dan penyu. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti terumbu karang pada bagian kanan bawah atau di bawah objek kepiting. Keseimbangan pada karya tersebut adalah asimetris.



Gambar 7. Relief “Terumbu Karang”

Karakteristik ekspresi estetik dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Terumbu Karang” tersebut merupakan ekspresi seniman untuk menuangkan bentuk-bentuk dari alam bawah laut ke dalam media kayu. Dari segi bahan, karya ini menggunakan bahan kayu jati. Teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati menggunakan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Terumbu Karang” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Fungsi fisik karya relief “Terumbu Karang” tersebut biasanya

dipasang pada dinding-dinding rumah dan hotel. Kadang relief tersebut juga ditaruh untuk atasan meja, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ega Jati Senenan Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan proses kreatif Kartono dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan tujuan penciptaan karya. Kartono dengan latar belakang lulusan Sekolah Dasar mampu bersaing dengan lulusan Sarjana dan mendirikan sanggar Ega Jati pada Tahun 2002 dan usahanya berdiri hingga sekarang (Tahun 2020). Pengalaman selama 19 tahun memenuhi permintaan konsumen membuat pengalaman pribadi Kartono bertambah banyak. Semakin besar Ega Jati maka karyawan atau perajin Ega Jati semakin bertambah. Salah satu faktor utama menciptakan karya/produk adalah kebutuhan ekonomi. Kartono selaku pimpinan Ega Jati bertanggung jawab terhadap upah/gaji terhadap karyawan atau perajin di Ega Jati Senenan Jepara.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam proses kreatif Kartono dalam awal pencarian ide/gagasan melalui lima tahap yaitu, pengertian awal, persiapan, inkubasi, penerangan/iluminasi, dan verifikasi. Sementara dalam tahap verifikasi proses kreatif atau penciptaan karya relief kayu Kartono dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap persiapan: (1) Bahan, (2) Alat, dan (3) Teknik. Tahap penciptaan: (1) *Mbladoki*. (merupakan proses penggabungan dari *nggetaki*, *mbukai*, dan *ndasari*). (2) Membentuk (membuat bentuk-bentuk objek secara global). (3) *Ngrawangi* (proses pembuangan bagian sela-sela batas garis motif hingga berlubang). (4) *Mbalesi* (proses ketelitian dan membersihkan relief bagian belakang atau tumpukan bagian belakang). (5) *Ngalus* (proses membuat permukaan relief menjadi halus hingga permukaan terasa halus jika diraba). (6) *Mbatik*. (7) *Nyervis* (Mengontrol dengan teliti jika ada kekurangan atau kesalahan maka akan diperbaiki). Tahap penyelesaian: Penyelesaian adalah proses *finishing* pewarnaan karya seni relief menggunakan *melamin* atau *politur*.

Kedua secara keseluruhan hasil dari analisis ekspresi estetik seni ukir relief Ega Jati Senenan, Jepara adalah ditampilkan melalui susunan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, tekstur, warna, ruang, cahaya/gelap terang dan komposisi prinsip-prinsip seni rupa pada setiap karya seni relief kayu. Dilihat dari setiap tema karya relief memiliki perbedaan dalam penggunaan unsur dan

prinsip seni rupa. Pertama relief dengan judul "Perjamuan Terakhir" dan "Terumbu karang" unsur seni rupa yang dominan adalah bentuk dan ruang. Kedua relief kayu yang berjudul "Ramayana", "Karno Tanding", "Desa", dan "Dedaunan", unsur seni rupa yang dominan adalah garis dan bentuk karena keempat karya tersebut bagian-bagianya cenderung lebih rumit dari relief "Perjamuan Terakhir" dan "Terumbu Karng". Dalam prinsip komposisi seni rupa mulai dari proporsi, keseimbangan, keserasian, harmoni, (aksentuasi) *center of interest*, kesatuan (*unity*) semuanya terpenuhi disetiap karya Ega Jati.

Karakteristik ekspresi estetik relief Ega Jati dari aspek tema, bahan, teknik, *finishing*, dan fungsi karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema secara keseluruhan setiap tema mempunyai hasil penuangan dari media lain, lalu perajin Ega Jati mengekspresikan tema-tema tersebut dalam media kayu menggunakan teknik pahat (*carving*). Karakteristik ekspresi relief dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati. Kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide perajin untuk dituangkan ke media kayu. Selanjutnya dilihat dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati lebih memilih warna dari kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata. Secara khusus fungsi fisik relief kayu adalah sebagai seni rupa murni yang dapat dinikmati keindahannya. Selain itu, ada juga fungsi fisik relief kayu karya Ega Jati Senenan adalah sebagai seni terapan (*applied art*) yaitu diterapkan untuk atas permukaan meja seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan. Terdapat juga fungsi budaya untuk mempertahankan dan mengenalkan budaya seni ukir relief di Jepara. Secara keseluruhan fungsi relief kayu dari Ega Jati adalah untuk memperindah dan mengisi ruang yang kosong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1982. "Perkembangan Seni Kriya". *Diktat Bahan Ajar Seni Kriya*.  
Lawson, Bryan, 1980. Bagaimana Cara Berpikir Desainer. Disadur oleh Dwi Budi Harto. Yogyakarta & Bandung: JalaSutra.  
Munandar, S.C. Utami, 1992. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia.  
Restiyadi, Andry. 2010. "Catatan Tentang Gaya Seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi

- Sumatra Utara”. *Jurnal Balai Arkeologi Medan*. BAS No. 25.
- Sahman, Humar. 1992. Mengenali Dunia Seni Rupa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Supriyanto (2014). “Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa”. *Jurnal Kriya Seni*. Vol. 11 No. 2